

BAB II

EKSPOR-IMPOR CRUDE PALM OIL INDONESIA KE UNI EROPA

Di dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai perkembangan ekspor-impor *crude palm oil* (CPO) Indonesia-Eropa sepanjang tahun 2008 hingga 2015. Pengaruh ekspor-impor CPO akan membawa pembahasan tersebut kepada berapa luas lahan kebun sawit Indonesia di mulai pada tahun 2008 hingga 2015. Selain itu, di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai dampak dari pembukaan lahan kebun sawit di Indonesia memberikan dampak di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2.1. Ekspor-Import Crude Palm Oil Indonesia-Uni Eropa Periode 2008-2015

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor andalan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Tanaman Kelapa Sawit mempunyai kelebihan dalam menyerap energi matahari dan minyaknya dimanfaatkan sebagai produk biomassa. Secara rinci, ekspor-impor kelapa sawit Indonesia dikelompokkan menjadi empat jenis berdasarkan kode HS (*Harmony System*), yaitu (Statistik, 2009):

- Kode HS 151110000 : *Crude Palm Oil*
- Kode HS 151190000 : *Other Palm Oil*
- Kode HS 151321000 : *Crude Oil of Palm Kernel*
- Kode HS 151329000 : *Other Palm Kernel Oil*

Secara umum, dari keempat jenis produk ekspor kelapa sawit di atas, jenis produk ekspor kelapa sawit yang paling besar volume ekspornya adalah *crude palm oil* (CPO). Berikut adalah data ekspor impor CPO Indonesia dengan Uni Eropa dalam periode 2008 hingga 2015.

Perkembangan total ekspor minyak sawit, khususnya *crude palm oil* (CPO) selama tujuh tahun terakhir (tahun 2008-2015) cenderung mengalami peningkatan. Hasil produksi minyak sawit Indonesia mempunyai dua pasar, yaitu sebagian besar ke mancanegara (diekspor) dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Pangsa pasar untuk produksi minyak sawit, hingga saat ini telah menjangkau pada lima benua, yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa (Statistik, 2009). Secara umum, Uni Eropa menempati posisi kedua dalam pasar ekspor-impor CPO Indonesia, diwakilkan oleh negara Belanda pada tiap tahun

nya. Berikut adalah data mengenai ekspor *crude palm oil* menurut negara tujuan pada tahun 2008 hingga 2015:

TABEL 2.1
EKSPOR CRUDE PALM OIL MENURUT NEGARA TUJUAN TAHUN
2008

Negara Tujuan	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
Inggris	8.700	4.429
Belanda	986.205	786.713
Perancis	2.522	2.078
Jerman	303.353	247.564
Denmark	3.000	2.501
Italia	331.236	260.584
Spanyol	130.397	87.507
Yunani	14.492	13.316
Others	183.724	160.336
Jumlah	1.945.629	1.565.028

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2009 (Statistik, 2010).

Data ekspor CPO menurut negara tujuan tahun 2008 pada tabel 2.1, total jumlah ekspor Indonesia kepada Uni Eropa mencapai 1.945.629 ton dengan total nilai sebesar 1.565.028 US\$. Hubungan ekspor-impor Indonesia dengan Uni Eropa diwakilkan pada delapan negara, yaitu Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Denmark, Italia, Spanyol, dan Yunani. Pada tahun 2008, Belanda merupakan negara unggul yang menempati posisi pertama dengan total volume ekspornya mencapai 986.205 ton dan total nilai sebesar 786.713 US\$.

TABEL 2.2
EKSPOR CRUDE PALM OIL MENURUT NEGARA TUJUAN TAHUN
2009

Negara Tujuan	Volume	Nilai
Inggris	11.025	6.028
Belanda	1.057.227	637.875
Jerman	394.889	227.685

Denmark	9.900	5.803
Italia	628.521	361.701
Spanyol	238.307	155.012
Portugal	100	58
Yunani	20.135	11.577
Polandia	165	139
Others	141.546	88.349
Jumlah	2.501.815	1.494.227

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2010 (Statistik, 2011).

Pada tahun 2009, data ekspor CPO menurut negara tujuan pada tabel 2.2, total jumlah ekspor Indonesia kepada Uni Eropa mencapai 2.501.815 ton dengan total nilai sebesar 1.494.227 US\$. Berdasarkan jumlah ekspor CPO antara Indonesia dengan Uni Eropa mengalami peningkatan sebesar 556.186 ton atau sebesar 0.29%. Namun, berdasarkan total nilai, mengalami penurunan sebesar 70.801 US\$. Hubungan ekspor-impor Indonesia dengan Uni Eropa diwakilkan pada sembilan negara, yaitu Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Denmark, Italia, Spanyol, Yunani, dan Polandia. Pada tahun 2009, Belanda merupakan negara unggul yang menempati posisi pertama dengan total volume ekspornya mencapai 1.057.227 ton dan total nilai sebesar 637.875 US\$.

TABEL 2.3
EKSPOR CRUDE PALM OIL MENURUT NEGARA TUJUAN TAHUN
2010

Negara Tujuan	Volume	Nilai
Inggris	10.000	9.230
Belanda	948.461	800.849
Jerman	328.192	240.291
Denmark	10.038	8.890
Italia	623.810	474.098
Spanyol	296.850	230.485
Yunani	10.463	8.412
Others	181.476	145.032

Jumlah	2.409.290	1.917.287
---------------	------------------	------------------

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2011 (Statistik, 2012).

Merujuk pada tabel 2.3, pada tahun 2011, total jumlah ekspor Indonesia kepada Uni Eropa mencapai 2.409.290 ton dengan total nilai sebesar 1.917.287 US\$. Berdasarkan jumlah ekspor CPO antara Indonesia dengan Uni Eropa memang mengalami penurunan sebesar 92.525 ton. Namun berdasarkan total nilai, mengalami peningkatan sebesar 423.060 US\$. Hubungan ekspor-impor Indonesia dengan Uni Eropa diwakilkan pada tujuh negara, yaitu Inggris, Belanda, Jerman, Denmark, Italia, Spanyol, dan Yunani. Pada tahun 2010, Belanda merupakan negara unggul yang menempati posisi pertama dengan total volume ekspornya mencapai 948.461 ton dan total nilai sebesar 800.849 US\$.

TABEL 2.4
EKSPOR CRUDE PALM OIL MENURUT NEGARA TUJUAN TAHUN
2011

Negara Tujuan	Volume	Nilai
Belanda	602.825	601.834
Jerman	206.626	215.908
Denmark	16.244	17.766
Italia	486.685	488.577
Spanyol	321.020	326.477
Yunani	6.067	6.537
Others	91.238	90.679
Jumlah	1.730.705	1.747.775

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2012 (Statistik, 2013).

Data tahun 2011 pada tabel 2.4, total jumlah ekspor Indonesia kepada Uni Eropa mencapai 1.730.750 ton dengan total nilai sebesar 1.747.775 US\$. Berdasarkan jumlah ekspor CPO antara Indonesia dengan Uni Eropa mengalami penurunan sebesar 678.540 ton atau sebesar 2.8%. Penurunan jumlah ekspor diikuti dengan penurunan total nilai sebesar 169.512 US\$. Hubungan ekspor-impor Indonesia dengan Uni Eropa diwakilkan pada tujuh negara, yaitu Inggris, Belanda, Jerman, Denmark, Italia, Spanyol, dan Yunani. Pada tahun 2011,

Belanda merupakan negara unggul yang menempati posisi pertama dengan total volume eksportnya mencapai 602.825 ton dan total nilai sebesar 601.834 US\$.

TABEL 2.5
EKSPOR CRUDE PALM OIL MENURUT NEGARA TUJUAN TAHUN
2012

Negara Tujuan	Volume	Nilai
Belanda	1.109.526	1.031.539
Jerman	138.778	130.383
Denmark	11.000	9.969
Italia	577.443	518.377
Spanyol	198.678	183.703
Yunani	8.362	7.871
Others	60.599	61.472
Jumlah	2.104.386	1.943.314

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2013 (Statistik, 2014).

Data ekspor CPO menurut negara tujuan tahun 2012 pada tabel 2.5, total jumlah ekspor Indonesia kepada Uni Eropa mencapai 2.104.386 ton dengan total nilai sebesar 1.943.314 US\$. Berdasarkan jumlah ekspor CPO antara Indonesia dengan Uni Eropa mengalami kenaikan sebesar 373.636 ton. Kenaikan jumlah ekspor diikuti dengan kenaikan total nilai sebesar 95.539 US\$. Hubungan ekspor-impor Indonesia dengan Uni Eropa diwakilkan pada tujuh negara, yaitu Inggris, Belanda, Jerman, Denmark, Italia, Spanyol, dan Yunani. Pada tahun 2012, Belanda merupakan negara unggul yang menempati posisi pertama dengan total volume eksportnya mencapai 1.109.526 ton dan total nilai sebesar 1.031.539 US\$.

TABEL 2.6
EKSPOR CRUDE PALM OIL MENURUT NEGARA TUJUAN TAHUN
2013

Negara Tujuan	Volume	Nilai
Belanda	1.094.673	832.439
Jerman	227.740	177.078
Denmark	10.870	8.338

Italia	683.552	529.877
Spanyol	421.572	315.382
Yunani	5.219	3.983
Others	11.644	8.700
Jumlah	2.455.270	1.875.797

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2014 (Statistik, 2015).

Berdasarkan data ekspor CPO menurut negara tujuan tahun 2013 pada tabel 2.6, total jumlah ekspor Indonesia kepada Uni Eropa mencapai 2.455.270 ton dengan total nilai sebesar 1.875.797 US\$. Berdasarkan jumlah ekspor CPO antara Indonesia dengan Uni Eropa mengalami kenaikan sebesar 350.884 ton atau mengalami kenaikan sebesar 0.17%. Kenaikan jumlah ekspor tidak diikuti dengan kenaikan total nilai yang mengalami penurunan sebesar 67.517 US\$. Hubungan ekspor-impor Indonesia dengan Uni Eropa diwakilkan pada tujuh negara, yaitu Inggris, Belanda, Jerman, Denmark, Italia, Spanyol, dan Yunani. Pada tahun 2013, Belanda merupakan negara unggul yang menempati posisi pertama dengan total volume ekspornya mencapai 1.094.673 ton dan total nilai sebesar 832.439 US\$.

TABEL 2.7
EKSPOR CRUDE PALM OIL MENURUT NEGARA TUJUAN TAHUN
2014

Negara Tujuan	Volume	Nilai
Inggris	29.483	24.662
Belanda	866.087	641.516
Jerman	109.693	85.662
Denmark	6.086	4.967
Italia	601.648	455.262
Spanyol	276.017	208.144
Portugal	3.000	2.070
Yunani	2.015	1.616
Others	14.598	9.884
Jumlah	1.908.627	1.433.783

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2015 (Statistik, 2016).

Data ekspor CPO menurut negara tujuan pada tabel 2.7, total jumlah ekspor Indonesia kepada Uni Eropa mencapai 1.908.627 ton dengan total nilai sebesar 1.433.783 US\$. Berdasarkan jumlah ekspor CPO antara Indonesia dengan Uni Eropa mengalami penurunan sebesar 546.643 ton. Penurunan jumlah ekspor diikuti dengan penurunan total nilai yang mengalami penurunan sebesar 442.014 US\$. Hubungan ekspor-impor Indonesia dengan Uni Eropa diwakilkan pada delapan negara, yaitu Inggris, Belanda, Jerman, Denmark, Italia, Spanyol, dan Yunani. Pada tahun 2014, Belanda merupakan negara unggul yang menempati posisi pertama dengan total volume ekspornya mencapai 866.087 ton dan total nilai sebesar 641.516 US\$.

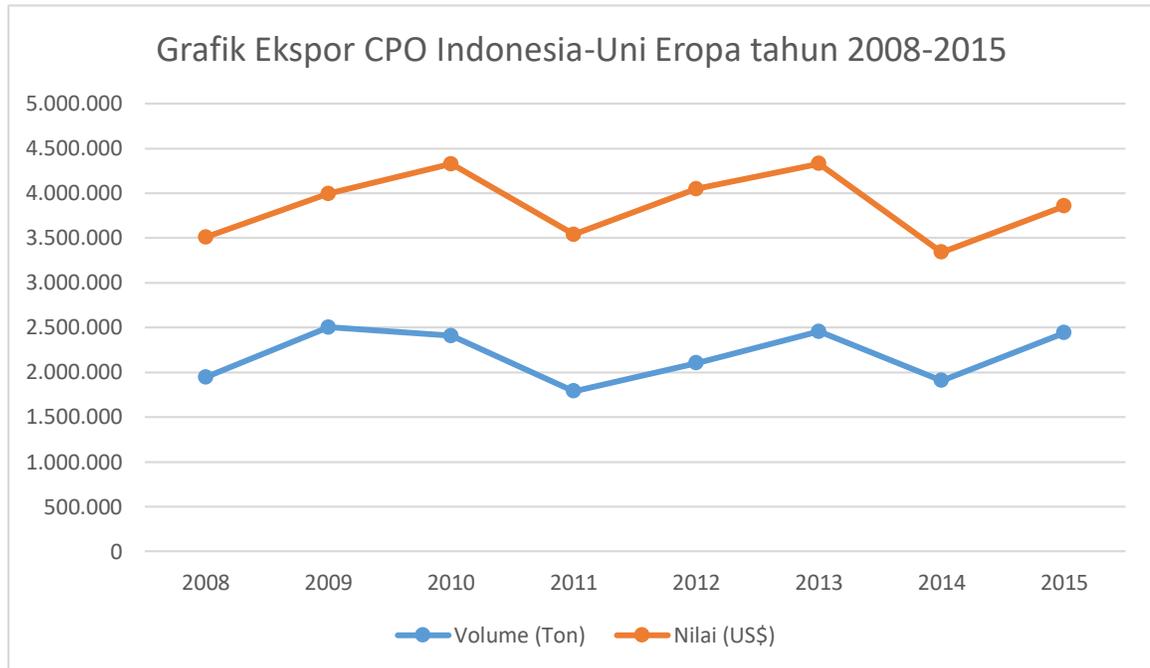
TABEL 2.8
EKSPOR CRUDE PALM OIL MENURUT NEGARA TUJUAN TAHUN
2015

Negara Tujuan	Volume	Nilai
Inggris	36.000	21.681
Belanda	1.044.091	600.082
Jerman	170.280	96.565
Denmark	4.960	2.874
Italia	578.864	340.498
Spanyol	581.375	338.527
Portugal	516	261
Yunani	1.250	700
Others	24.215	14.405
Jumlah	2.441.551	1.415.593

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2016 (Statistik, 2017).

Pada tahun 2015, total jumlah ekspor Indonesia kepada Uni Eropa mencapai 2.441.551 ton dengan total nilai sebesar 1.415.593 US\$. Berdasarkan jumlah ekspor CPO antara Indonesia dengan Uni Eropa mengalami kenaikan sebesar 532.924 ton atau mengalami kenaikan sebesar 0.28%. Kenaikan jumlah ekspor diikuti dengan penurunan total nilai yang mengalami penurunan sebesar 18.190 US\$. Hubungan ekspor-impor Indonesia dengan Uni Eropa diwakilkan pada

sembilan negara, yaitu Inggris, Belanda, Jerman, Denmark, Italia, Spanyol, Portugal dan Yunani. Pada tahun 2014, Belanda merupakan negara unggul yang



menempati posisi pertama dengan total volume eksportnya mencapai 1.044.091 ton dan total nilai sebesar 600.082 US\$.

Berdasarkan grafik ekspor diatas, dapat di gambarkan bahwa dilihat melalui volume pengiriman, cenderung mengalami kenaikan walaupun dalam kurun waktu tujuh tahun terdapat pada tahun 2011 merupakan tahun terendah bagi Indonesia dalam melakukan ekspor cpo ke Uni Eropa. Namun secara umum dapat dikatakan permintaan Uni Eropa terhadap CPO dalam kurun waktu tujuh tahun dinilai stabil. Melihat dari grafik diatas, permintaan yang di diraih oleh Indonesia di ikuti dengan nilai ekspor CPO. Berdasarkan grafik, di tampilkan bahwa nilai CPO di Indonesia cenderung meningkat. Namun, pada tahun 2010, dilihat dari permintaan cenderung menurun, namun secara nilai menunjukkan peningkatan.

2.2. Luas Areal Kebun Sawit di Indonesia 2008-2015

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan sebesar 1.44% dalam kurun waktu tujuh tahun. Perluasan kebun sawit di Indonesia tentu disertai dengan permintaan minyak sawit yang dalam kurun waktu 2008 hingga 2015 selalu mengalami peningkatan. Berikut

merupakan data luas areal perkebunan seluruh Indonesia menurut status pengusahaan dan keadaan tanaman dari tahun 2008 hingga 2015.

Tabel 2.9

Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman (Ha) Tahun 2008

No	Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman	2008
Perkebunan Rakyat		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	765.957
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	2.080.053
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	35.889
	Sub Jumlah	2.881.899
Perkebunan Besar Negara		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	102.642
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	498.057
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	25.967
	Sub Jumlah	626.666
Perkebunan Besar Swasta		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	810.596
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	2.999.799
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	14.747
	Sub Jumlah	3.825.142
Jumlah		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.679.195
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	5.577.909
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	76.603
	Jumlah	7.333.707

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2009 (Statistik, 2010).

Data luas areal perkebunan seluruh Indonesia menurut status pengusahaan dan keadaan tanaman tahun 2008 pada tabel 2.9, total luas areal perkebunan mencapai 7.333.707 Ha yang terbagi pada tiga bagian yaitu berdasarkan kepemilikan rakyat, negara, dan

perusahaan swasta. Menurut data, kepemilikan terbesar ada pada perusahaan swasta dengan jumlah 3.825.143 Ha.

Tabel 2.10

Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman (Ha) Tahun 2009

No	Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman	2009
Perkebunan Rakyat		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	750.942
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	2.270.593
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	39.877
	Sub Jumlah	3.061.412
Perkebunan Besar Negara		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	121.355
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	516.951
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	12.910
	Sub Jumlah	651.216
Perkebunan Besar Swasta		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	951.577
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	3.252.654
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	32.530
	Sub Jumlah	4.236.761
Jumlah		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.823.874
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	6.040.198
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	85.317
	Jumlah	7.949.389

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2010 (Statistik, 2011)

Data luas areal perkebunan seluruh Indonesia menurut status pengusahaan dan keadaan tanaman tahun 2009 pada tabel 2.10, total luas areal perkebunan mencapai 7.949.389 Ha yang terbagi pada tiga bagian yaitu berdasarkan kepemilikan rakyat, negara,

dan perusahaan swasta. Menurut data, kepemilikan terbesar ada pada perusahaan swasta dengan jumlah 4.236.761 Ha.

Tabel 2.11

Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman (Ha) Tahun 2010

No	Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman	2010
Perkebunan Rakyat		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	922.991
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	2.416.426
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	47.841
	Sub Jumlah	3.387.258
Perkebunan Besar Negara		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	116.383
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	529.297
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	12.812
	Sub Jumlah	658.492
Perkebunan Besar Swasta		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.145.598
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	3.316.506
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	40.974
	Sub Jumlah	4.503.078
Jumlah		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	2.184.972
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	6.262.229
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	101.627
	Jumlah	8.648.828

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2011 (Statistik, 2012).

Tahun 2010 pada tabel 2.11, total luas areal perkebunan mencapai 8.648.828 Ha yang terbagi pada tiga bagian yaitu berdasarkan kepemilikan rakyat, negara, dan perusahaan swasta. Menurut data, kepemilikan terbesar ada pada perusahaan swasta dengan jumlah 4.503.078 Ha.

Tabel 2.12**Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman (Ha) Tahun 2011**

No	Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman	2011
	Perkebunan Rakyat	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.027.367
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	2.670.486
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	54.627
	Sub Jumlah	3.752.480
	Perkebunan Besar Negara	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	107.604
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	566.102
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	18.359
	Sub Jumlah	692.065
	Perkebunan Besar Swasta	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.046.625
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	3.564.834
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	46.292
	Sub Jumlah	4.657.751
	Jumlah	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	2.181.596
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	6.801.422
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	119.278
	Jumlah	9.102.296

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2012 (Statistik, 2013).

Tahun 2011 luas areal perkebunan seluruh Indonesia menurut status pengusahaan dan keadaan tanaman pada tabel 2.12, total luas areal perkebunan mencapai 9.102.296 Ha yang terbagi pada tiga bagian yaitu berdasarkan kepemilikan rakyat, negara, dan perusahaan swasta. Menurut data, kepemilikan terbesar ada pada perusahaan swasta dengan jumlah 4.657.751 Ha.

Tabel 2.13**Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman (Ha) Tahun 2012**

No	Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman	2012
Perkebunan Rakyat		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.228.779
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	2.842.244
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	66.598
	Sub Jumlah	4.137.621
Perkebunan Besar Negara		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	134.728
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	566.795
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	32.554
	Sub Jumlah	734.077
Perkebunan Besar Swasta		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.304.814
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	3.914.806
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	42.004
	Sub Jumlah	5.261.624
Jumlah		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	2.668.321
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	7.323.845
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	141.156
	Jumlah	10.133.322

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2013 (Statistik, 2014).

Data luas areal perkebunan seluruh Indonesia menurut status pengusahaan dan keadaan tanaman tahun 2012 pada tabel 2.13, total luas areal perkebunan mencapai 10.133.322 Ha yang terbagi pada tiga bagian yaitu berdasarkan kepemilikan rakyat, negara, dan perusahaan swasta. Menurut data, kepemilikan terbesar ada pada perusahaan swasta dengan jumlah 5.261.624 Ha.

Tabel 2.14**Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman (Ha) Tahun 2013**

No	Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman	2013
	Perkebunan Rakyat	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.129.044
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	3.134.325
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	92.718
	Sub Jumlah	4.356.087
	Perkebunan Besar Negara	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	136.915
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	568.645
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	22.207
	Sub Jumlah	727.767
	Perkebunan Besar Swasta	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.188.121
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	4.153.285
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	39.760
	Sub Jumlah	5.381.166
	Jumlah	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	2.454.080
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	7.856.255
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	154.685
	Jumlah	10.465.020

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2014 (Statistik, 2015).

Luas areal perkebunan seluruh Indonesia menurut status pengusahaan dan keadaan tanaman tahun 2013 pada tabel 2.14, total luas areal perkebunan mencapai 10.465.020 Ha yang terbagi pada tiga bagian yaitu berdasarkan kepemilikan rakyat, negara, dan perusahaan swasta. Menurut data, kepemilikan terbesar ada pada perusahaan swasta dengan jumlah 5.381.166 Ha.

Tabel 2.15**Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman (Ha) Tahun 2014**

No	Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman	2014
	Perkebunan Rakyat	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.073.147
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	3.244.962
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	104.256
	Sub Jumlah	4.422.365
	Perkebunan Besar Negara	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	127.314
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	572.102
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	29.606
	Sub Jumlah	729.022
	Perkebunan Besar Swasta	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.229.815
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	4.312.506
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	61.093
	Sub Jumlah	5.603.414
	Jumlah	
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	2.426.276
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	8.129.570
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	194.955
	Jumlah	10.754.801

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic 2015* (Statistik, 2016).

Tahun 2014, data luas areal perkebunan seluruh Indonesia menurut status pengusahaan dan keadaan tanaman pada tabel 2.15, total luas areal perkebunan mencapai 10.754.801 Ha yang terbagi pada tiga bagian yaitu berdasarkan kepemilikan rakyat, negara, dan perusahaan swasta. Menurut data, kepemilikan terbesar ada pada perusahaan swasta dengan jumlah 5.603.414 Ha.

Tabel 2.16**Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman (Ha) Tahun 2015**

No	Status Pengusahaan dan Keadaan Tanaman	2015
Perkebunan Rakyat		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.086.360
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	3.345.555
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	103.485
	Sub Jumlah	4.535.400
Perkebunan Besar Negara		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	108.439
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	617.255
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	18.200
	Sub Jumlah	743.894
Perkebunan Besar Swasta		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	1.322.352
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	4.608.513
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	50.117
	Sub Jumlah	5.980.982
Jumlah		
1	TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	2.517.151
2	TM (Tanaman Menghasilkan)	8.571.323
3	TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)	171.802
	Jumlah	11.260.276

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia *Indonesia Oil Palm Statistic* 2016 (Statistik, 2017).

Tahun 2015, data luas areal perkebunan seluruh Indonesia menurut status pengusahaan dan keadaan tanaman pada tabel 2.16, total luas areal perkebunan mencapai 11.260.276 Ha yang terbagi pada tiga bagian yaitu berdasarkan kepemilikan rakyat, negara, dan perusahaan swasta. Menurut data, kepemilikan terbesar ada pada perusahaan swasta dengan jumlah 5.980.982 Ha.



Statistik lahan hutan Indonesia pada tahun 2008 hingga 2015 berdasarkan status pengusahaan, secara umum mengalami peningkatan di tiap tahun nya baik pada status pengusahaan kepemilikan perkebunan rakyat, perkebunan negara, maupun perkebunan swasta. Berdasarkan jumlah kepemilikan, kepemilikan terbesar dimiliki oleh perkebunan swasta disusul dengan kepemilikan perkebunan rakyat dan kepemilikan perkebunan negara. Peningkatan yang signifikan terdapat pada kepemilikan perkebunan swasta pada tahun 2011 menuju tahun 2012. Dapat disimpulkan, bahwa dalam jangka delapan tahun, terdapat peningkatan luas lahan hutan Indonesia yang beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit.

2.3. Dampak Pembukaan Lahan Hutan di Indonesia

2.3.1. Lingkungan

Pengembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak besar terhadap lingkungan. Sejak 1990 hingga 2015, kurang lebih 34 juta hektar hutan di Indonesia telah hilang dan 40% dari luas hutan tersebut telah bertransformasi menjadi perkebunan kelapa sawit (Greenpeace.org, 2015). Berdasarkan informasi *Greenpeace* pada tahun 2015, tercatat bahwa pembukaan lahan baru menciptakan kondisi lingkungan yang rentan dan dapat memicu kebakaran hutan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan bahwa rentan waktu September hingga Oktober 2015, efek rumah kaca dan kebakaran hutan yang terjadi

di Indonesia telah melampaui emisi harian yang terdapat di Amerika Serikat. Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit memiliki dampak dalam skala besar terhadap deforestasi hutan. Pemicu perluasan lahan perkebunan kelapa sawit dikarenakan adanya peningkatan permintaan secara global untuk Indonesia menghasilkan minyak sawit. Menurut UNEP pada tahun 2015, ada kemungkinan bahwa di tahun 2032, sebagian besar hutan hujan di Indonesia akan terdegradasi secara ireversibel. Namun pernyataan UNEP terlalu optimis dikarenakan dalam enam tahun terakhir, pembukaan lahan perkebunan sawit semakin populer. Perkiraan terbaru menyatakan bahwa akan ada dua persen hutan hujan yang dapat dipertahankan hingga 2022, sehingga jumlah hutan di Indonesia semakin tahun semakin berkurang (Maltah, 2015).

Efek dari deforestasi memberikan ancaman terhadap keanekaragaman hayati dan spesies hewan. Ancaman yang diberikan salah satunya adalah ancaman habitat terhadap hewan seperti harimau Sumatera dan orang-utan. Ancaman habitat terhadap spesies hewan sudah dirasakan sejak dasawarsa terakhir. Pada dasarnya, terdapat dua jenis terhadap hewan yaitu hewan yang dapat dipelihara dan hewan liar. Dalam kasus perluasan kebun sawit, hewan liar lah yang terancam habitat tempat tinggal. Para ilmuwan memberikan gambaran bahwa hewan liar mempunyai indera untuk bertahan hidup di lingkungan alam. Namun jika hutan secara terus menerus terusik untuk pembukaan lahan kebun sawit, hewan liar seperti orang utan dan harimau sumatera dapat terancam punah. Saat ini, ditemukan hanya sekitar 400 harimau yang tersisa di Sumatera. Ekspansi perkebunan kelapa sawit memicu relaitf singkat yang menyebabkan hampir dua per-tiga dari kerusakan habitat harimau.

Hal lain penyebab dari pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit adalah polusi udara, efek dari pembakaran hutan. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan regional yang berkembang menjadi permasalahan internasional. Polusi udara yang dihasilkan dari pembakaran hutan untuk pembukaan lahan perkebunan sawit merupakan salah satu sumber terbesar dari polusi karbon yang terjadi di dunia saat ini. Menurut badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika menyatakan bahwa dengan adanya kebakaran hutan

yang terjadi di kawasan Indonesia, terdapat 43 juta orang menghirup asap beracun. Dampak yang paling buruk adalah kasus yang ditemukan di Sumatra dan Kalimantan, terdapat sepuluh orang meninggal karena terkena asap kebakaran hutan dan lebih dari 500.000 kasus infeksi pernapasan akut telah dilaporkan sejak Juli 2015. Kabut asap yang dihasilkan Indonesia memberikan dampak pada negara lain seperti Malaysia dan Singapura dan digambarkan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (Lamb, 2015).

2.3.2. Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan aspek sosial dan ekonomi, proses produksi minyak kelapa sawit memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang diperoleh dari adanya perkebunan kelapa sawit adalah pengurangan kemiskinan. Terdapat peningkatan terhadap pangsa pasar minyak kelapa sawit. Digambarkan bahwa, pada suatu kabupaten, dengan adanya peningkatan sebesar 10 poin persentase, akan mengurangi 10% kemiskinan dan penyempitan kesenjangan sosial (Edwards, 2015). Berkaitan dengan hal yang sama, penulis yang berkaitan menyatakan bahwa efeknya akan terlihat jelas ketika disandingkan dengan perkebunan dalam skala besar. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk petani kecil untuk merasakan dampak ekonomi di dalam skala perkebunan kecil pada tahun-tahun yang akan datang. Selain dengan hal tersebut, seiring dengan adanya ekspansi kelapa sawit, akan memberikan efek positif terhadap nilai dari tanah perkebunan, hasil pertanian, hasil manufaktur, dan GDP kabupaten atau kota. Hal tersebut menandakan bahwa ada efek positif melalui hubungan produksi maupun konsumsi lokal (Pablo Pacheco, 2017).

Pembentukan perkebunan kelapa sawit dan prosesnya dalam menghasilkan minyak kelapa sawit merupakan kegiatan ekonomi yang memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan lahan di suatu wilayah termasuk dengan ekspansi perkebunan dan kapasitas pengolahan kelapa sawit. Hal ini secara tidak langsung memicu pengembangan infrastruktur (pembangunan jalan untuk membuka area yang kurang dapat diakses, akses kesehatan, dan fasilitas pendidikan) dan merangsang pertumbuhan ekonomi lokal (sebagai pekerja kebun). Selain hal tersebut, terjadi diversifikasi ekonomi seperti pertanian yang bersifat subsisten

berorientasi ke pasar produksi tanaman yang bersifat komersial. Selain itu, hal tersebut, peluang kerja di perkotaan dapat meningkat (Budidarsono, et al., 2013).

Berkaitan dengan dampak positif dan negatif berdasarkan aspek sosial dan ekonomi perkebunan kelapa sawit, dengan adanya pembukaan lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit khususnya pada area pedalaman ternyata memberikan dampak buruk bagi masyarakat setempat. Dalam dua dekade terakhir, banyak lahan masyarakat pribumi diambil alih oleh perusahaan swasta. Dalam beberapa kasus, masyarakat pribumi terpaksa pindah ke daerah lain yang sudah dihuni oleh kelompok lain dan memanfaatkan sumber daya yang ada di daerah tersebut. Dalam kasus yang lain, masyarakat pribumi dipaksa untuk pindah ke luar hutan dan akhirnya secara permanen terpaksa mengubah mata pencaharian mereka dengan mengubah cara pertanian atau bekerja secara "*instant*". Jarang ditemukan pada kasus-kasus tersebut kejelasan hak masyarakat pribumi atas tanah yang mereka tempat karena keterbatasan pengetahuan mengenai hukum. Salah satu kasusnya adalah penduduk desa di Dayak. Para masyarakat Dayak merupakan masyarakat yang hidup secara nomaden dengan mempraktikkan hidup berladang di tengah hutan secara berpindah-pindah. Pola hidup masyarakat Dayak membuat masyarakat Dayak minim memperoleh pendidikan sehingga mambereka tidak paham akan hukum untuk mempertahankan hutan dari konversi menjadi perkebunan monotanaman (Maclean, 2014).